



ANALISIS HADIS TEMATIK TERHADAP FENOMENA ASTRONOMI DALAM FILM *INTERSTELLAR*

Sri Khadizah Panjaitan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

khadizah406221019@uinsu.ac.id

Abstract: This study is motivated by the limited number of studies integrating hadith with modern astronomical concepts through cinematic media. *Interstellar* (2014) presents several astronomical phenomena, including time dilation, wormholes, and black holes, providing an interesting context for analysis from the perspective of hadith. This study aims to identify hadiths related to astronomical phenomena, analyze their classical interpretations, and examine the relevance and limitations of the astronomical concepts portrayed in *Interstellar* from the perspective of hadith. This research employs a qualitative library research approach using the thematic (*maudhu'i*) hadith method. Hadiths were identified through *Miftah Kunuz as-Sunnah*, while the primary data were limited to narrations contained in *Sahih al-Bukhari* and *Sahih Muslim*. The data were analyzed using *Fath al-Bari* by Ibn Hajar al-'Asqalani and *Sharh Sahih Muslim* by Imam al-Nawawi. The findings identify three groups of hadith related to astronomical phenomena: the hadith concerning the abnormal passage of time during the appearance of the Dajjal, the hadith describing the Prophet's Isra' and Mi'raj journey on the Buraq, and the hadith concerning Sidrat al-Muntaha. The analysis indicates that the concepts of time dilation, wormholes, and black holes depicted in *Interstellar* correspond to the hadith only at the level of functional analogy as visual illustrations rather than ontological equivalence. The events described in the hadith represent divine and unseen realities, whereas the scientific concepts presented in the film constitute fictional representations based on modern physics.

Keywords Thematic Hadith, *Astronomy*, *Interstellar*, *Time Dilation*, *Wormhole*, *Black Hole*.

Pendahuluan

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya menjadi pedoman dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga memuat berbagai informasi mengenai fenomena alam. Dalam perspektif Islam, alam semesta dipandang sebagai *ayat-ayat kauniyah*, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang mendorong manusia untuk mengamati, meneliti, dan mengambil pelajaran dari setiap fenomena yang terjadi di alam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teks-teks keagamaan memuat pembahasan mengenai langit, bumi, benda-benda langit, dan konsep waktu yang dapat dikaji melalui



pendekatan ilmiah tanpa mengesampingkan kaidah penafsiran Islam. Salah satu hadis yang menggambarkan fenomena terkait waktu ialah hadis tentang masa tinggal Dajjal yang menyebutkan bahwa satu hari berlangsung seperti satu tahun. Hadis tersebut memberikan gambaran bahwa konsep waktu dalam perspektif Islam tidak semata-mata dipahami sebagai ukuran kronologis, tetapi juga berada dalam kekuasaan Allah Swt. dan memiliki dimensi makna yang lebih luas.¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong lahirnya berbagai media populer yang mengangkat konsep-konsep astronomi modern, salah satunya melalui film fiksi ilmiah. Film *Interstellar* (2014) karya Christopher Nolan merupakan salah satu karya sinematik yang memperoleh perhatian luas karena menghadirkan visualisasi berbagai fenomena astronomi berdasarkan teori fisika modern dengan pendampingan ilmiah dari astrofisikawan Kip Thorne.² Film tersebut memvisualisasikan konsep time dilation (dilatasi waktu), wormhole (lubang cacing), dan black hole (lubang hitam) sehingga fenomena ruang dan waktu yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami melalui narasi visual.³ Meskipun merupakan karya fiksi ilmiah, konsep-konsep yang divisualisasikan dalam film tersebut didasarkan pada teori-teori fisika yang berkembang dalam kajian astronomi modern.

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan Islam, sains, dan astronomi dari berbagai perspektif. Rosidayu Sabran dkk. menelaah representasi ayat-ayat kauniyah dalam film *Interstellar*. Sementara itu, Alfi Salwa Qibty dkk.⁴, A.R.S. Sembiring dkk.⁵, dan Muhammad Fajri Kholili Zain memfokuskan kajian pada hadis-hadis bertema astronomi melalui pendekatan integrasi sains.⁶ Adapun L. Landsman dkk.⁷ membahas dasar ilmiah konsep fisika modern dalam *Interstellar*, sedangkan Muzawir menekankan pentingnya integrasi epistemologis antara ilmu agama dan astronomi. Muzawir⁸

¹ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi* (Jakarta: PT Dana Bhakti Ma'waf, 1996), hlm. 34.

² Cotta Vaz, M. *Interstellar: Beyond Time and Space*. London: Titan Books. (London: Titan Books, 2014), hlm. 15

³ Kip Thorne, *The Science of Interstellar* (New York: W.W. Norton & Company, 2014), hlm. 20.

⁴ Alfi Salwa Qibty dkk., "The Parable of the Stars as Sky Stabilizers (Convergence Analysis of Hadith with Astronomy and Physics)," dalam *Gunung Djati Conference Series*, vol. 24 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023), hlm. 45-56

⁵ A. R. S. Sembiring dkk., "Hadis Kosmologis Tinjauan Sains dalam Kutub Al-Sittah," *Digital Library Universitas Esa Unggul* (2022): hlm. 12-25

⁶ Muhammad Fajri Kholili Zain dan Ahmad Musonnif, "Science Prediction on the Hadith About the Sun Rising From the West," *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 6, no. 1 (2024): hlm. 110-125

⁷ L. Landsman dkk., "Theories and Concept of *Interstellar* Movie (2014) by Christopher Nolan," *Journal of English Language and Education (JELE)* 9, no. 1 (2025): hlm. 80-95

⁸ Muzawir, "Kajian Hukum Islam dan Kosmologi," *Jurnal Kontekstualita* 5, no. 2 (2021): hlm. 55-70



Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan, masing-masing masih memiliki fokus kajian yang berbeda. Penelitian mengenai *Interstellar* umumnya berfokus pada aspek fisika dan astronomi modern tanpa mengaitkannya secara khusus dengan hadis, sedangkan penelitian tentang hadis astronomi lebih banyak menelaah teks hadis dan relevansinya terhadap sains tanpa menjadikan film sebagai objek analisis.⁹ Dengan demikian, kajian yang mengintegrasikan analisis hadis tematik (*maudhu'i*) dengan representasi fenomena astronomi dalam film *Interstellar* masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan fenomena astronomi melalui pendekatan *maudhu'i*, kemudian mengkaji kesesuaian serta batasan antara konsep astronomi yang divisualisasikan dalam film *Interstellar* (2014) dengan perspektif hadis. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan teori sains sebagai alat pembenar terhadap wahyu ataupun menyamakan konsep ilmiah dengan peristiwa gaib dalam hadis. Sebaliknya, penelitian ini berupaya memetakan titik temu dan batas perbedaannya sehingga hubungan antara keduanya dapat dipahami secara proporsional. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis hadis tematik (*maudhu'i*) dengan representasi fenomena astronomi dalam film *Interstellar* sebagai media visual untuk memahami konsep-konsep astronomi yang terdapat dalam hadis, tanpa menyamakan hakikat keduanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode hadis tematik (*maudhu'i*). Metode tersebut dilakukan dengan menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.¹⁰ Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai literatur yang berkaitan dengan hadis, astronomi, dan film *Interstellar* (2014).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis-hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang ditelusuri menggunakan kitab indeks *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah*. Pemilihan kedua kitab tersebut didasarkan pada kedudukannya sebagai kitab hadis yang memiliki tingkat otoritas tertinggi dalam tradisi hadis Sunni.¹¹ Adapun data sekunder

⁹ Rosidayu Sabran dkk., "Islam and Science Fiction Film: The Portrayal of Kauniyah Verses in *Interstellar* (2014)," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* (2022); A.R.S. Sembiring dkk., "Hadis Kosmologis Tinjauan Sains dalam Kutub al-Sittah," *Digital Library Universitas Esa Unggul* (2022).

¹⁰ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 40.

¹¹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 45.



meliputi kitab-kitab syarah hadis, khususnya *Fatḥh al-Bārī* karya Ibnu Hajar al-'Asqalānī dan *Al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam an-Nawawī, serta literatur astronomi modern, terutama *The Science of Interstellar* karya Kip Thorne dan berbagai artikel ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri hadis menggunakan kata kunci *ad-Dajjāl* (الدَّجَال), *al-Isrā'* (الإِسْرَاءُ), dan *Sidrat al-Muntahā* (سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى). Hadis-hadis yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema dan tingkat keautentikannya. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahapan penelusuran hadis, telaah syarah, identifikasi konsep astronomi yang terkandung dalam hadis, serta analisis komparatif terhadap representasi konsep astronomi dalam film *Interstellar*. Tahapan tersebut bertujuan mengidentifikasi bentuk kesesuaian dan batasan antara konsep yang ditampilkan dalam film dengan perspektif hadis tanpa menyamakan hakikat peristiwa gaib dengan penjelasan ilmiah.¹²

Hasil dan Pembahasan

A. Hadis Hadis yang Berkaitan dengan Fenomena Astronomi

Penelusuran hadis dilakukan menggunakan *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah* dengan kata kunci *ad-Dajjāl* (الدَّجَال), *al-Isrā'* (الإِسْرَاءُ), dan *Sidrat al-Muntahā* (سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى), yang dipilih sesuai dengan fokus kajian mengenai fenomena perbedaan waktu, perjalanan ruang, dan langit.¹³ Hasil penelusuran tersebut mengidentifikasi tiga kelompok hadis yang relevan, yaitu hadis tentang perbedaan waktu pada masa Dajjal, hadis Isra Mikraj mengenai perjalanan Nabi Muhammad saw. menggunakan Buraq, serta hadis tentang Sidratul Muntaha. Ketiga kelompok hadis tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengkaji relevansinya dengan representasi konsep astronomi yang ditampilkan dalam film *Interstellar* (2014).

Ketiga kelompok hadis tersebut dipilih karena memuat uraian mengenai ruang, waktu, dan langit yang memiliki relevansi dengan fenomena astronomi yang divisualisasikan dalam film *Interstellar*. Walaupun hadis-hadis tersebut tidak menjelaskan konsep astronomi dalam kerangka sains modern, kandungan maknanya tetap dapat dikaji melalui pendekatan hadis tematik (*maudhu'i*) dengan berpegang pada kaidah-kaidah pemahaman hadis.¹⁴ Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini diarahkan untuk menemukan titik temu serta batas perbedaan antara perspektif hadis dan representasi ilmiah dalam film, tanpa menyamakan hakikat peristiwa gaib dengan penjelasan ilmiah.

¹² Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 23–31

¹³ A.J. Wensinck, *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah*, hlm. 42, 186, dan 235.

¹⁴ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: Cesad YPI Al-Rahmah, 2001), hlm. 70.



1. Hadis tentang Perbedaan Waktu pada Masa Dajjal

Hadis mengenai perbedaan waktu pada masa Dajjal menjadi salah satu hadis yang relevan dalam penelitian ini karena memuat deskripsi mengenai perubahan durasi waktu yang tidak berlangsung sebagaimana lazimnya. Fenomena tersebut memiliki kemiripan secara fungsional dengan konsep *time dilation* (dilatasi waktu) dalam astronomi modern sehingga menjadi salah satu fokus analisis dalam penelitian ini. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Kitab al-Fitan wa Asyrath al-Sa'ah*.¹⁵

قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا لَبِئْتُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ يَوْمًا، يَوْمٌ كَسَنَةِ، وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ، وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ، وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنَةٍ أَتُكْفِينَا فِيهِ صَلَاةُ يَوْمٍ؟ قَالَ: لَا، افْدُرُّوا لَهُ قَدْرَهُ

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa lama Dajjal tinggal di bumi?" Beliau menjawab, "Empat puluh hari; satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan, satu hari seperti satu pekan, dan hari-hari lainnya seperti hari-hari kalian." Mereka bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, pada hari yang lamanya seperti satu tahun itu, apakah salat sehari semalam sudah mencukupi?" Beliau bersabda, "Tidak, tetapi perkirakanlah waktunya."

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa hadis mengenai lamanya masa tinggal Dajjal dipahami berdasarkan makna lahiriahnya (*'alā ṣāhirih*). Dengan demikian, tiga hari pertama yang disebutkan dalam hadis benar-benar memiliki durasi sebagaimana dinyatakan oleh Nabi saw., yaitu satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan, dan satu hari seperti satu pekan, sedangkan hari-hari berikutnya berlangsung sebagaimana hari-hari biasa. Mengenai sabda Nabi "iqdurū lahu qadrah" (افدروا له قدره), Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk memperkirakan waktu salat sesuai dengan interval waktu pada hari normal, sehingga kewajiban salat tetap dapat dilaksanakan meskipun terjadi perubahan durasi waktu.¹⁶

Penjelasan Imam an-Nawawi menunjukkan bahwa perubahan durasi waktu dalam hadis dipahami sebagai peristiwa nyata yang terjadi atas kehendak Allah Swt., bukan sebagai kiasan. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tersebut menjadi dasar untuk membandingkan fenomena tersebut dengan konsep *time dilation* dalam fisika modern. Meskipun keduanya sama-sama menggambarkan adanya perbedaan durasi waktu, hadis menjelaskan peristiwa gaib yang bersifat mukjizat, sedangkan *time dilation* merupakan fenomena fisika

¹⁵ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab al-Fitan wa Asyrath al-Sa'ah, No. Hadis 2937.

¹⁶ Imam an-Nawawi, *Al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, jil. 18 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), hlm. 66–67.



yang dijelaskan melalui teori relativitas. Oleh karena itu, hubungan keduanya berada pada tingkat **analogi fungsional**, bukan kesamaan hakikat.

2. Hadis Isra Mikraj tentang Perjalanan Buraq

Hadis Isra Mikraj dipilih karena memuat deskripsi mengenai perjalanan Nabi Muhammad saw. dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, kemudian dilanjutkan menuju Sidratul Muntaha dalam waktu yang sangat singkat. Peristiwa tersebut memiliki kemiripan secara fungsional dengan konsep *wormhole* dalam astronomi modern, yaitu lintasan hipotetis yang menghubungkan dua titik di ruang-waktu melalui jalur yang lebih singkat. Oleh karena itu, hadis ini menjadi salah satu fokus kajian dalam penelitian ini. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.¹⁷

ثُمَّ أُتِيَتْ بِدَابَّةٍ دُونَ الْبَعْلِ وَفَوْقَ الْجَمَارِ أَبْيَضَ... هُوَ الْبُرَاقُ... يَصْغُ خَطْوَهُ عِنْدَ أَفْصَى طَرَفِهِ، فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ، فَأَنْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا...

Kemudian didatangkan kepadaku seekor tunggangan berwarna putih yang ukurannya lebih kecil daripada bagal dan lebih besar daripada keledai, yaitu Buraq. Setiap langkahnya mencapai sejauh batas pandangan mata. Aku pun menaikinya, lalu Jibril membawaku hingga tiba di langit dunia...."

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa Buraq merupakan nama tunggangan yang digunakan Rasulullah saw. pada peristiwa Isra. Menurut pendapat yang dikutip dari Ibnu Duraid, penamaan *al-Buraq* berasal dari kata *al-barq* (kilat), yang menunjukkan kecepatannya yang sangat luar biasa. Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa perjalanan Isra berlangsung dengan kecepatan yang tidak lazim menurut pengalaman manusia. Namun demikian, peristiwa tersebut tetap dipahami sebagai mukjizat yang terjadi atas kehendak Allah Swt., sehingga tidak dapat dijelaskan sepenuhnya berdasarkan hukum-hukum fisika.¹⁸

Penjelasan Imam an-Nawawi menunjukkan bahwa kecepatan Buraq merupakan salah satu karakteristik utama dalam peristiwa Isra. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik tersebut memiliki kemiripan secara fungsional dengan konsep *wormhole* dalam fisika modern, yaitu jalur hipotetis yang memungkinkan perpindahan antartitik di ruang-waktu melalui lintasan yang lebih singkat. Meskipun demikian, kemiripan tersebut tidak menunjukkan kesamaan hakikat. Perjalanan Isra merupakan mukjizat yang berada di luar jangkauan hukum alam, sedangkan *wormhole* merupakan konsep teoretis yang dikembangkan dalam kajian relativitas umum. Oleh karena itu, hubungan keduanya dipahami sebagai analogi fungsional, bukan sebagai bentuk kesetaraan ontologis.

¹⁷ Imam al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab Bad' al-Khalq, Bab Dzikr al-Mala'ikah, No. Hadis 3207.

¹⁸ Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Minhāj syarh Shahīh Muslim bin al-Hajjāj* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1392 H), Juz 2, hlm. 210.



3. Hadis tentang Sidratul Muntaha

Hadis mengenai Sidratul Muntaha dipilih karena memuat keterangan tentang salah satu tempat yang dicapai Rasulullah saw. dalam peristiwa Mi'raj. Dalam penelitian ini, hadis tersebut dikaji karena memiliki keterkaitan dengan representasi wilayah antariksa dalam film *Interstellar*, khususnya visualisasi *black hole*. Meskipun demikian, penelitian ini tidak bertujuan menyamakan Sidratul Muntaha dengan *black hole*, melainkan mengkaji keduanya melalui pendekatan analogi fungsional untuk mengidentifikasi titik temu dan batas perbedaannya. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.¹⁹

لَمَّا أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنْتَهَى بِهِ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَهِيَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ،
إِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يُعْرَجُ بِهِ مِنَ الْأَرْضِ فَيَقْبَضُ مِنْهَا، وَإِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يُهْبَطُ بِهِ مِنْ
فَوْقِهَا فَيَقْبَضُ مِنْهَا..

"Ketika Rasulullah saw. diperjalankan pada malam Isra, beliau dibawa hingga mencapai Sidratul Muntaha yang berada di langit keenam. Di sanalah berakhir segala sesuatu yang diangkat dari bumi, kemudian diterima di sana. Demikian pula segala sesuatu yang diturunkan dari atas akan berakhir di sana, kemudian diterima di sana

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan riwayat mengenai letak Sidratul Muntaha. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa Sidratul Muntaha berada di langit keenam, sedangkan riwayat lain menempatkannya di atas langit ketujuh. Menurut al-Qadhi 'Iyad, pendapat yang menyatakan bahwa Sidratul Muntaha berada di langit ketujuh merupakan pendapat yang lebih kuat dan dipegang oleh mayoritas ulama. Namun, Imam an-Nawawi mengompromikan kedua riwayat tersebut dengan menjelaskan bahwa akar atau pangkal Sidratul Muntaha berada di langit keenam, sedangkan bagian atasnya menjulang hingga langit ketujuh. Penjelasan ini didasarkan pada pemahaman bahwa Sidratul Muntaha merupakan pohon yang berukuran sangat besar.²⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, Sidratul Muntaha dipahami sebagai batas akhir yang dicapai dalam perjalanan Mi'raj sekaligus salah satu bagian dari alam gaib yang tidak dapat dijangkau oleh pengalaman empiris manusia. Dalam film *Interstellar*, visualisasi *black hole* Gargantua digambarkan sebagai wilayah ruang angkasa yang memiliki karakteristik ekstrem serta menjadi gerbang menuju dimensi ruang-waktu yang tidak dapat dicapai melalui perjalanan biasa. Dari sudut pandang ini, keduanya memiliki kemiripan pada tingkat analogi fungsional

¹⁹ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz I, Kitab al-Iman, Bab al-Isra' bi Rasulillah SAW ila al-Samawati wa Fardh al-Shalawat (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t.), hlm. 157, no. hadis 279.

²⁰ Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Minhâj syarh Shahîh Muslim bin al-Hajjâj* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1392 H), Juz 3, hlm. 2-3.

sebagai representasi batas atau wilayah yang berada di luar jangkauan manusia. Namun, kesamaan tersebut tidak menunjukkan kesetaraan ontologis. Sidratul Muntaha merupakan realitas gaib yang keberadaannya bersumber dari wahyu, sedangkan *black hole* merupakan objek kosmik yang dijelaskan melalui teori relativitas umum dan pengamatan astronomi modern. Oleh karena itu, hubungan keduanya hanya dapat dipahami sebagai media ilustrasi konseptual, bukan sebagai identitas yang sama.

B. Analisis Kesesuaian Konsep Astronomi Film *Interstellar* dengan Perspektif Hadis

1. Dilatasi Waktu dalam Film *Interstellar* dan Hadis tentang Masa Tinggal Dajjal



(Gambar 4.1. Di Menit 01.08.30: Dialog Mengenai Rasio Perbedaan Waktu)

Fenomena dilatasi waktu (*time dilation*) merupakan salah satu konsep astronomi yang menjadi fokus utama dalam film *Interstellar* (2014). Dalam teori relativitas umum yang dikemukakan oleh Albert Einstein, laju waktu dipengaruhi oleh medan gravitasi. Semakin besar gaya gravitasi suatu benda langit, semakin lambat waktu berlangsung apabila dibandingkan dengan wilayah yang memiliki gravitasi lebih rendah. Konsep tersebut divisualisasikan melalui Planet Miller yang berada sangat dekat dengan *black hole* Gargantua, sehingga satu jam di planet tersebut setara dengan sekitar tujuh tahun di Bumi. Meskipun disajikan dalam bentuk film fiksi ilmiah, visualisasi tersebut dibangun berdasarkan



perhitungan fisika teoretis yang disusun oleh Kip Thorne sebagai penasihat ilmiah film tersebut.²¹

Fenomena tersebut memiliki kemiripan dengan hadis tentang masa tinggal Dajjal yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Dajjal akan berada di bumi selama empat puluh hari, dengan hari pertama berlangsung seperti satu tahun, hari kedua seperti satu bulan, hari ketiga seperti satu pekan, sedangkan hari-hari berikutnya berlangsung sebagaimana hari-hari biasa.²² Ketika para sahabat bertanya mengenai pelaksanaan salat pada hari yang lamanya seperti satu tahun, Rasulullah saw. memerintahkan agar waktu salat ditentukan melalui perkiraan sesuai kadar waktunya (*iqdurū lahu qadrah*). Perintah ini menunjukkan bahwa perubahan durasi waktu yang disebutkan dalam hadis dipahami sebagai kondisi yang nyata dan memiliki konsekuensi hukum dalam pelaksanaan ibadah.

Penjelasan Imam an-Nawawi dalam *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim* menegaskan bahwa hadis tersebut dipahami berdasarkan makna lahiriahnya (*'alā zāhiriḥ*), sehingga tiga hari pertama pada masa kemunculan Dajjal benar-benar memiliki durasi yang lebih panjang daripada hari-hari biasa. Oleh karena itu, Nabi saw. memerintahkan umat Islam untuk memperkirakan waktu salat sebagaimana pembagian waktu pada hari normal agar kewajiban ibadah tetap dapat dilaksanakan.²³

Apabila dibandingkan dengan konsep dilatasi waktu dalam film *Interstellar*, terdapat kesamaan berupa gambaran mengenai perubahan durasi waktu yang berbeda dari pengalaman manusia pada umumnya. Namun, keduanya memiliki landasan yang berbeda. Dilatasi waktu dalam film dijelaskan melalui teori relativitas umum sebagai akibat dari pengaruh gravitasi *black hole*, sedangkan perubahan waktu dalam hadis merupakan bagian dari peristiwa luar biasa (*khāriq li al-'ādah*) yang terjadi atas kehendak Allah Swt. ketika munculnya Dajjal. Dengan demikian, hubungan antara keduanya tidak menunjukkan kesamaan hakikat, melainkan hanya berada pada tingkat **analogi fungsional**, yaitu sama-sama menggambarkan adanya perubahan laju waktu tanpa menunjukkan bahwa hadis menjelaskan teori relativitas modern.

²¹ Kip Thorne, *The Science of Interstellar* (New York: W.W. Norton & Company, 2014), hlm. 145–171.

²² Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Fitan wa Asyrāt al-Sā'ah, no. 2937.

²³ Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, jil. 18 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1392 H), hlm. 65.

2. Wormhole dalam Film *Interstellar* dan Hadis Isra Mikraj



(Gambar 4.2. Di Menit 00.58.03: Visualisasi *Wormhole*)

Salah satu konsep astronomi yang menjadi elemen penting dalam film *Interstellar* adalah *wormhole* (lubang cacing). Dalam fisika teoretis, *wormhole* merupakan solusi matematis dari persamaan relativitas umum Einstein yang menggambarkan kemungkinan adanya lorong yang menghubungkan dua titik berbeda dalam ruang dan waktu. Apabila keberadaannya memungkinkan, *wormhole* dapat menjadi jalur pintas sehingga perjalanan antarbintang yang semula membutuhkan waktu sangat lama dapat ditempuh dalam waktu yang jauh lebih singkat. Dalam film *Interstellar*, *wormhole* digambarkan sebagai gerbang yang memungkinkan Cooper dan tim *Endurance* berpindah dari Tata Surya menuju galaksi lain untuk mencari planet yang layak dihuni manusia. Meskipun hingga saat ini belum pernah dibuktikan secara empiris, konsep tersebut masih menjadi salah satu kajian dalam fisika teoretis modern.²⁴

Konsep perjalanan melintasi ruang dalam waktu yang sangat singkat tersebut memiliki kemiripan secara fungsional dengan peristiwa Isra Mikraj yang dialami Nabi Muhammad saw. Berdasarkan hadis riwayat al-Bukhari, Rasulullah saw. diperjalankan pada malam hari menggunakan Buraq dari Masjidil Haram menuju Baitul Maqdis, kemudian naik menembus tujuh lapis langit hingga Sidratul Muntaha dalam satu malam.²⁵ Perjalanan tersebut menunjukkan perpindahan ruang yang sangat cepat sehingga berada di luar pengalaman manusia pada umumnya.

²⁴ Kip Thorne, *The Science of Interstellar* (New York: W.W. Norton & Company, 2014), hlm. 47–66.

²⁵ ²⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, Kitab *Manâqib al-Anshâr*, Bab *al-Mi'râj*, No. Hadis 3887.

Dalam *Fath al-Bārī*, Ibnu Hajar al-'Asqalani menjelaskan bahwa Buraq merupakan kendaraan yang Allah sediakan secara khusus bagi Rasulullah saw. pada peristiwa Isra. Sementara itu, Imam an-Nawawi menerangkan bahwa nama Buraq berasal dari kata *al-barq* (kilat), yang menunjukkan kecepatannya yang sangat luar biasa. Namun demikian, kecepatan tersebut dipahami sebagai bagian dari mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw., bukan sebagai fenomena yang dapat dijelaskan melalui hukum-hukum fisika biasa.²⁶

Apabila dibandingkan dengan konsep wormhole dalam film *Interstellar*, keduanya sama-sama menggambarkan kemungkinan terjadinya perpindahan antarruang dalam waktu yang sangat singkat. Akan tetapi, dasar yang melatarbelakangi kedua konsep tersebut berbeda secara mendasar. Wormhole dalam film dibangun berdasarkan hipotesis fisika teoretis yang masih berada pada ranah spekulatif, sedangkan perjalanan Isra Mikraj merupakan mukjizat yang terjadi atas kehendak Allah Swt. dan berada dalam ranah gaib. Oleh karena itu, kesesuaian antara keduanya hanya dapat dipahami sebagai **analogi fungsional** dalam menggambarkan perpindahan ruang secara cepat, bukan sebagai bukti bahwa hadis menjelaskan keberadaan wormhole dalam pengertian ilmiah modern.

3. *Black Hole* dalam Film *Interstellar* dan Hadis tentang Sidratul Muntaha



(Gambar 4.7. Di Menit 00.01.06: Visualisasi *Black Hole*)

Konsep *black hole* (lubang hitam) merupakan salah satu fenomena astronomi yang menjadi pusat cerita dalam film *Interstellar*. Dalam astrofisika, *black hole* adalah objek langit yang memiliki medan gravitasi sangat kuat sehingga tidak ada materi maupun cahaya yang mampu lolos dari pengaruh gravitasinya setelah melewati *event horizon*. Film *Interstellar* menampilkan *black*

²⁶ Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Minhâj syarh Shahîh Muslim bin al-Hajjâj* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1392 H), Juz 2, hlm. 210.



hole bernama Gargantua yang digambarkan berdasarkan perhitungan ilmiah Kip Thorne. Keberadaan Gargantua tidak hanya memengaruhi laju waktu di planet-planet sekitarnya, tetapi juga menjadi jalur yang membawa tokoh utama menuju dimensi ruang-waktu yang berbeda. Meskipun visualisasi tersebut disusun berdasarkan teori fisika modern, penyajiannya tetap berada dalam ranah fiksi ilmiah.²⁷

Apabila ditinjau dari perspektif hadis, gambaran mengenai ruang di luar jangkauan manusia dapat ditemukan dalam hadis tentang Sidratul Muntaha pada peristiwa Isra Mikraj. Dalam hadis riwayat Muslim dijelaskan bahwa Rasulullah saw. dibawa hingga mencapai Sidratul Muntaha, yaitu tempat berakhirnya segala sesuatu yang naik dari bumi dan yang turun dari langit. Pada peristiwa tersebut, Rasulullah saw. menerima tiga anugerah besar, yaitu kewajiban salat lima waktu, ayat-ayat penutup Surah al-Baqarah, serta jaminan ampunan bagi umat yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah Swt.²⁸

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan riwayat mengenai letak Sidratul Muntaha, yaitu berada di langit keenam atau langit ketujuh. Menurut beliau, kedua riwayat tersebut dapat dikompromikan dengan memahami bahwa bagian pangkal pohon berada di langit keenam, sedangkan bagian atasnya menjulang hingga langit ketujuh. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Sidratul Muntaha merupakan bagian dari realitas gaib yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui pengalaman empiris manusia.²⁹

Jika dibandingkan dengan representasi *black hole* dalam film *Interstellar*, terdapat kesamaan pada aspek visual, yaitu sama-sama menggambarkan keberadaan suatu wilayah yang berada di luar jangkauan manusia dan menjadi batas menuju dimensi yang berbeda. Namun demikian, keduanya memiliki hakikat yang berbeda. *Black hole* merupakan objek kosmik yang dijelaskan melalui teori relativitas umum dan didukung oleh berbagai bukti observasi astronomi, sedangkan Sidratul Muntaha merupakan bagian dari alam gaib yang hanya diketahui melalui wahyu. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya tidak dapat dipahami sebagai kesamaan konsep, melainkan sebatas **analogi fungsional** yang membantu memberikan ilustrasi visual terhadap gambaran yang terdapat dalam hadis tanpa mengubah makna teologisnya.

²⁷ Kip Thorne, *The Science of Interstellar* (New York: W.W. Norton & Company, 2014), hlm. 85–144.

²⁸ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz I, Kitab al-Iman, Bab al-Isra' bi Rasulullah SAW ila al-Samawati wa Fardh al-Shalawat (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t.), hlm. 157, no. hadis 279.

²⁹ Yahyā bin Syaraf an-Nawawī, *Al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, Jil. 2 (Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī), hlm. 215–217.



Penutup

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kelompok hadis yang berkaitan dengan fenomena astronomi, yaitu hadis mengenai perbedaan waktu pada masa kemunculan Dajjal, hadis Isra Mikraj yang menjelaskan perjalanan Nabi Muhammad saw. menggunakan Buraq, serta hadis tentang Sidratul Muntaha. Ketiga kelompok hadis tersebut dianalisis melalui metode hadis tematik (*maudhu'i*) dengan memanfaatkan *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah* sebagai instrumen penelusuran hadis, kemudian dipahami melalui syarah para ulama klasik. Hasil analisis menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut memuat deskripsi mengenai ruang, waktu, dan langit yang memiliki relevansi untuk dikaji bersama konsep-konsep astronomi modern.

Perbandingan dengan film *Interstellar* memperlihatkan bahwa konsep *time dilation*, *wormhole*, dan *black hole* memiliki keterkaitan dengan hadis pada tingkat representasi atau analogi, bukan pada tingkat hakikat. Film tersebut dapat membantu memberikan ilustrasi visual terhadap fenomena yang disebutkan dalam hadis, tetapi tidak dapat dijadikan dasar untuk menyamakan konsep ilmiah dengan realitas gaib yang dijelaskan oleh wahyu. Oleh karena itu, hubungan antara hadis dan konsep astronomi dalam *Interstellar* perlu dipahami secara proporsional, sehingga integrasi antara kajian hadis dan sains tetap berada dalam koridor metodologi ilmu hadis serta tidak mengaburkan perbedaan antara pengetahuan empiris dan ajaran keagamaan.

Daftar Pustaka

- Al-Farmawi, A. H. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'iy* (terj. Suryan A. Jamrah). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, N. (2001). *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: Cesad YPI Al-Rahmah.
- An-Nawawi, Y. bin S. (1392 H). *Al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī.
- Baiquni, A. (1996). *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi*. Jakarta: PT Dana Bhakti Ma'wakaf.
- Al-Bukhari, M. bin I. (t.t.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī.
- Ismail, S. (2007). *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Landsman, L., dkk. (2025). Theories and Concept of *Interstellar* Movie (2014) by Christopher Nolan. *Journal of English Language and Education (JELE)*, 9(1), 80–95.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. (t.t.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī.



- Muzawir. (2021). Kajian Hukum Islam dan Kosmologi. *Jurnal Kontekstualita*, 5(2), 55–70.
- Qibty, A. S., dkk. (2023). The Parable of the Stars as Sky Stabilizers (Convergence Analysis of Hadith with Astronomy and Physics). Dalam *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 24, hlm. 45–56). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Rosidayu Sabran, dkk. (2022). Islam and Science Fiction Film: The Portrayal of Kauniyah Verses in *Interstellar* (2014). *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*.
- Sembiring, A. R. S., dkk. (2022). Hadis Kosmologis Tinjauan Sains dalam Kutub al-Sittah. *Digital Library Universitas Esa Unggul*.
- Thorne, K. (2014). *The Science of Interstellar*. New York: W.W. Norton & Company.
- Vaz, M. C. (2014). *Interstellar: Beyond Time and Space*. London: Titan Books.
- Wensinck, A. J. (t.t.). *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah*.
- Yuslem, N. (2008). *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Zain, M. F. K., & Musonnif, A. (2024). Science Prediction on the Hadith About the Sun Rising From the West. *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, 6(1), 110–125.